

Bahan Belajar Mandiri 2

PROGRAM PENGAJARAN MEMBACA PERMULAAN

A. Pendahuluan

“Membaca Permulaan” pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampikan anak pada sejumlah “pengetahuan dengan keterampilan khusus” dalam rangka mengantarkan “anak” mencapai “mampu membaca” bahasa.

Jadi tujuan pengajaran “membaca permulaan” adalah untuk membangkitkan, membina, dan memupuk “minat” anak untuk membaca. Anak direkayasa dan distrukturi dengan berbagai pengalaman “membaca” sehingga anak merasa diterima dan sanggup mengembangkan “sikap” yang diinginkan oleh “mampu membaca”.

“Mampu membaca” merupakan pengetahuan keterampilan dan kemampuan untuk memaknai lambang-lambang bahasa tulis. Sekalipun nampak bersifat pasif dan reseptif, tapi sewaktu kita mulai “ber mampu membaca” maka berkaitlah berbagai prasyarat yang harus kita sertakan agar kiat bisa sampai pada “kebermaknaan” atas sumber bacaan itu. “Membaca” merupakan “olah” berbagai kebiasaan dan kebahasaan untuk mencapai “kebermaknaan” melalui sumber bacaan.

“Mampu membaca” dimiliki oleh seorang tidak secara instinktif atau diturunkan secara genetika. Mampu membaca harus diperoleh melalui “pembelajaran dan pembiasaan” sedini mungkin.

Mengingat demikian kompleknya “mampu membaca” tentu kita sepakat apabila pengajaran membaca merupakan suatu proses yang rumit dan menuntut kesungguhan dari para orang dewasa (guru) dalam membina dan mengembangkannya. Pengajaran membaca permulaan” hendaknya mampu menjadi “alat transformasi” dengan “guru” sebagai “pengemudi” mengantarkan anak/siswa sampai ditujuan yakni “mampu membaca”

B. Kesiapan dan Tujuan Membaca Permulaan

Secara garis besar “pengajaran membaca” itu dapat dipilah menjadi dua yaitu “pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan (pemahaman). Dalam konteks ini, pengajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua yakni “pengajaran membaca permulaan I dan pengajaran membaca permulaan ”.

Pengajaran membaca permulaan diberikan di tingkat awal (kelas I dan II SD) yang diarahkan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk “minat” anak untuk memiliki kemampuan berbagai pengetahuan dan keterampilan membaca.

Rekayasa dan rekonstruksi dalam pengajaran membaca permulaan itu dimaksudkan untuk menjembatani tujuan jangka panjang membaca yakni “ terampil mampu membaca” dalam kehidupannya.

Selama tahap membaca permulaan anak dirangsang dan diajarkan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan membaca sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kesiapannya. Siswa pada tahap ini dibekali dengan berbagai kegiatan diantaranya membaca tanpa buku dalam kegiatan-kegiatan berikut:

1. Sikap duduk saat membaca
2. Melatih lompatan arah dan fokus pandangan mata
3. Menyimak cerita guru
4. Tanya jawab dengan guru
5. Memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru.
6. Membicarakan gambar, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan diatas dapat dilakukan secara klasikal, kelompok., maupun individual, demikian pula cara mengkomunikasikannya, bisa satu arah maupun timbal balik.

Pada tahap II, pengajaran membaca permulaan II, anak sudah diajak pada aktivitas membaca yang sebenarnya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesiapannya. Anak sudah dilibatkan pada lambang-lambang bahasa tulis. Pengetahuan dan keterampilan anak distrukturi dan direkayasa untuk mengenal dan menyikapi lambang-lambang bahasa tulis sebagai suatu yang bermakna. Tahap II ini dikenal pula sebutan “tahap membaca permulaan dengan buku”.

Anak untuk dapat memasuki tahap II ini, harus memiliki sejumlah “tingkat kesiapan”, diantaranya :

1. Faktor internal dari diri anak, yaitu : tingkat kematangan, minat, IQ, keutuhan dan keberfungsian unsur biologis.
2. Faktor eksternal, misalnya : tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tahap I (satu), lingkungan sosial dan akademik.

Tujuan umum pengajara, Membaca Permulaan II menurut GBPP Bahasa Indonesia adalah :

1. Siswa memahami bahasa (Bahasa Indonesia) dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
2. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa (Bahasa Indonesia) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan, emosional, dan kematangan sosial.
3. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (GBPP Indonesia SD 1994, 18-19).

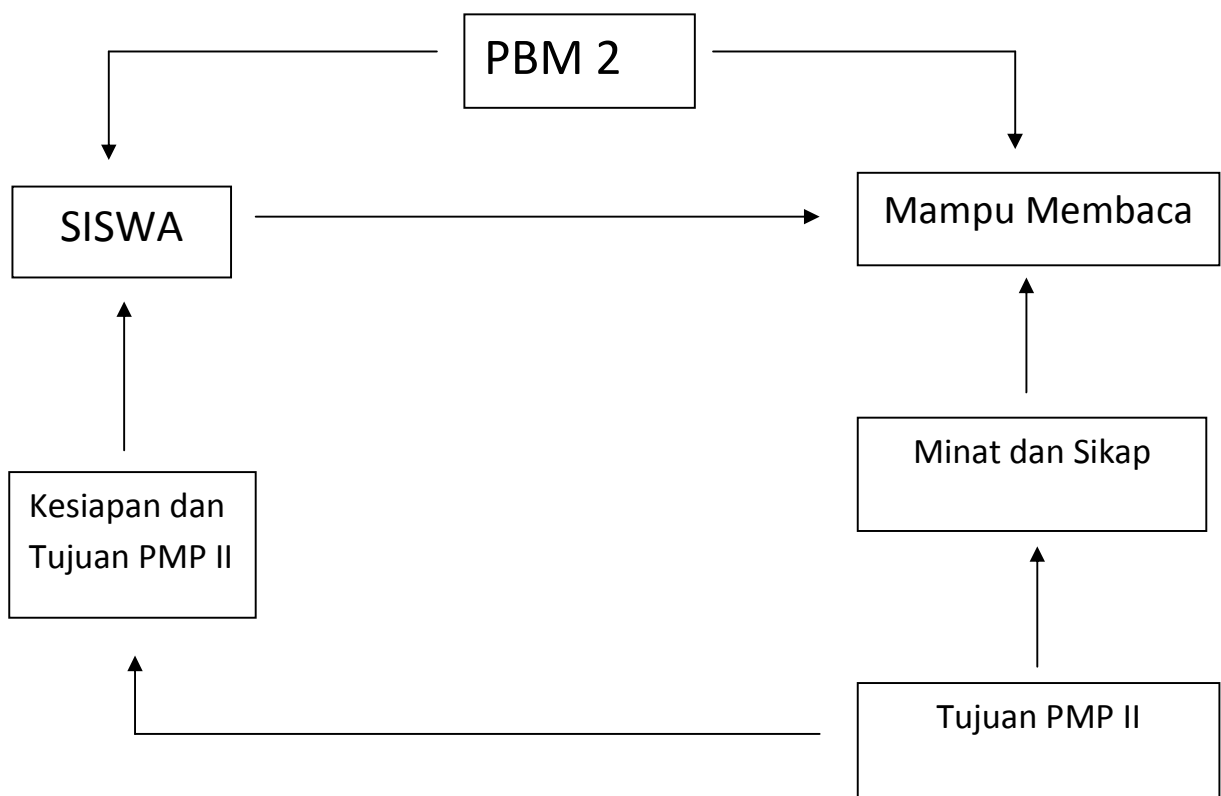
Apabila kita rujuk rumusan-rumusan di atas, kemudian memperfikasikannya, maka ada 3 (tiga) esensi yang harus dibina dan dikembangkan dalam “pengajaran membaca permulaan II” yaitu :

1. Mengenalkan lambang/tanda bunyi bahasa
2. Melafalkan lambang/tanda bunyi bahasa
3. Memaknai lambang/tanda bunyi bahasa.

C. Pengajaran Membaca Permulaan II

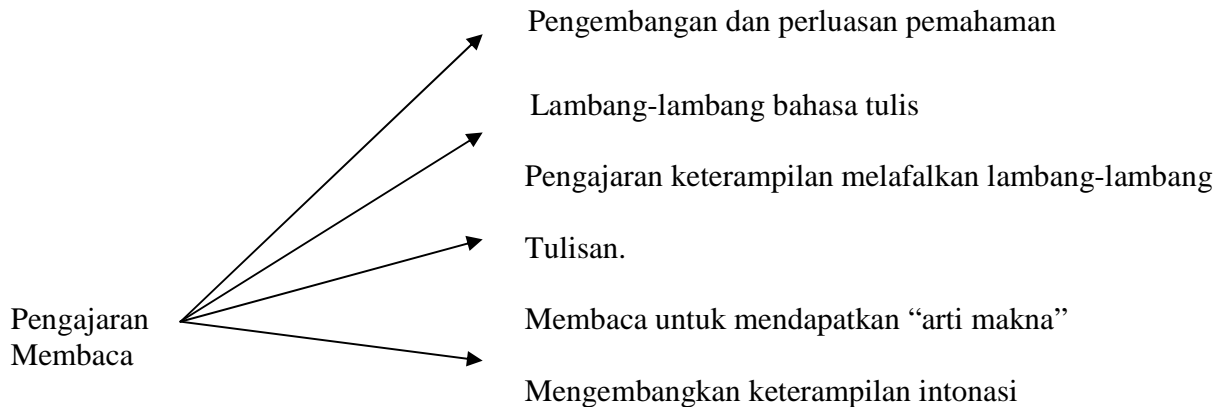
Pada bagian ini kami akan menyajikan bahasan tentang, “bagaimana pengajaran membaca permulaan II dan hal-hal apa yang dapat dilakukan guru dalam pengajaran membaca permulaan II” dalam rangka “menganalisis dan mensitesakan” membaca sebagai kiat berbahasa.

Sejalan dengan apa yang telah kami kemukakan di awal bahwa pengajaran membaca permulaan hendaknya dapat menjembatani antara siswa adengan kemampuan membaca, sedangkan proses pengajaran membaca permulaan hendaknya mampu menjadi alat transformasi dengan guru sebagai pengemudi yang akan mengantarkan siswa sampai ditujuan yakni “mampu membaca”. Simak gambar berikut :



Keterangan :

Dalam pengajaran membaca permulaan program yang dibuat guru, harus memperhatikan kesiapan siswa secara eksternal, yang dikaitkan dengan tujuan membaca permulaan secara akademik, yang terdapat dalam tujuan kurikulum. Tujuan akhir Dari PBM ini siswa mampu membaca disertai minat dan sikap senang membaca. Dan guru sebagai pengemudi dan fasilitator harus mampu mengembangkan keterampilan siswa.



PBM II

Pengajaran Membaca

Pengajaran membaca permulaan II hendaknya dikembangkan ke dalam “proses pengajaran membaca permulaan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat Perkembangan Anak
 - Perbedaan fisik maupun psikis
 - Kecenderungan meniru dan perasaan ingin tahu
 - Bakat, minat dan kemampuan
 - Stimulus dan motivasi, serta bimbingan.

2. Tingkat Kesiapan Anak

Tingkat kesiapan anak dalam menerima pelajaran berbeda-beda, untuk itu guru hendaknya dapat memperhatikan perbedaan kesiapan ini, yang belum siap diberikan perhatian khusus untuk mampu menyesuaikan dirinya dan yang memiliki kesiapan lebih dari rata-rata hendaknya diperlakukan sesuai dengan tuntutan memberikan kegiatan tambahan.

3. GBPP Mata Pelajaran

Setiap mengajar guru hendaknya memedomani “Garis-garis Besar Program Pengajaran”,

diantaranya :

- Pengertian dan fungsi pengajaran
- Tujuan yang hendak dicapai
- Bahan pengajaran
- Aktivitas penilaian (evaluasi), proses, dan produk
- Metodologi

4. Pengembangan Materi Pelajaran Membaca II

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan bahan pengajaran membaca pada siswa, diantaranya :

- a. Pengembangan dan perluasan pemahaman lambang-lambang bahasa tulis:
 - Belajar membaca nama-nama diri
 - Memberi nama benda-benda yang ada di kelas
 - Mengasosiasikan gambar dengan namanya
 - Memberi nama untuk benda-benda yang dibentuk dalam kamus
 - Berlatih melalui kartu-kartu kata
 - Mengidentifikasi kata : “What, How, When, and Why”, atau posisi untuk menggambarkan letak benda.
 - Membaca kalimat-kalimat yang dibuat melalui tulisan guru dan atau siswa
 - Berlatih menyempurnakan kalimat
 - Berlatih “kata-kata umum” melalui permainan kalimat.
- b. Pengajaran keterampilan melafalkan lambang-lambang tulisan
 - Melatih kemampuan “ visual dan auditori”
 - Melatih pelafalkan : “konsonan maupun vokal” dengan berbagai posisi dalam kata.
- c. Membaca untuk “memaknai”
 - Menghubungkan kalimat
 - Membangun kalimat dari kata-kata yang acak
 - Mengembangkan kalimat “kunci”
 - Menggunakan “teka-teki”, tebakan
 - Mengembangkan fakta atau pendapat
- d. Pengembangan keterampilan intonasi
 - Mengkadarkan model
 - Mengubah makna dengan cara mengubah intonasi, dan dialog.

D. Proses Pengajaran Membaca Permulaan II

Tujuan yang ingin dicapai melalui Proses Pengajaran Membaca Permulaan II ini di antaranya :

1. Siswa memahami bahasa (Bahasa Indonesia) dari segi bentuk fungsi dan makna, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
2. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa (Bahasa Indonesia) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan, emosional, dan sosial.
3. Siswa memiliki disiplin berfikir dan berbahasa.

Guru jangan terpancang pada satu metode saja. Kita boleh menggunakan beberapa metode, yang penting sesuai dengan situasi dan kondisi, serta sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Agar

materi dapat dipahami, dihayati dan bermakna bagi anak didik, hendaknya digunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

Pengajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua tahapan :

a. Membaca permulaan tanpa buku

Pengajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal semester satu kira-kira 8 sampai 10 minggu.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Guru menunjukkan gambar sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu, seorang anak perempuan dan seorang laki-laki. Fungsi penampilan gambar itu sangat penting untuk menarik perhatian anak.
- 2) Guru menceritakan gambar tersebut dengan memberi nama gambar-gambar.

Ibu disebut mama

Anak perempuan disebut nani

- 3) Setelah mendengarkan cerita guru tentang keluarga itu anak disuruh menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.
- 4) Setelah anak mengenal nama-nama anggota keluarga berikutnya di bawah gambar diberi tulisan sesuai dengan gambar. Sekarang mulai kita kenalkan pada huruf.
- 5) Setelah anak-anak mengenal huruf-huruf yang ada dan cara membacanya, gambar-gambar itu mulai kita singkirkan. Guru membuat bacaan sederhana misalnya :

ini mama

ini nani

ini mama nani

ini mama nana

Agar anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar membaca perlu ditempuh berbagai cara antara lain :

a. Mengenal unsur kalimat (kata) dengan cara seperti contoh berikut :

mana	nani
ma.....ni
.....na	na.....
.....

ma

na

ni

ma

na

Kegiatan anak mengisi kolom-kolom yang kosong dengan kartu kata yang telah disediakan kemudian membacanya.

b. Mengenal unsur kata (suku kata),

ma		ma	
m	a	m	a
.....	a	m	a
.....	m	a
.....	a

m

a

m

a

c. Mengenal unsur kata (huruf),

ma		ma	
m	a	m	a
.....	a	m	a
.....	m	a
.....	a

m

a

m

a

Kegiatan seperti pada nomor 1 dan 2, tetapi alat peraga yang digunakan kartu huruf. Selain itu anak juga dilatih untuk melafalkan bunyi huruf dengan benar. Menguraikan suku kata atas bunyi huruf-huruf.

Guru : m a (suku kata ini diucapkan panjang dan m didengungkan) Bunyi apa pertama kamu dengan ?

Murid : m (panjang)

Guru : Lalu ?

Murid : a (panjang)

- d. Merangkai huruf menjadi kata,
- e. Merangkai suku kata menjadi kata.

Tugas-tugas di atas dapat dilaksanakan secara perorangan, berpasangan, atau secara berkelompok. Apabila perlu dibuat secara kompetensi.

Catatan :

- Pengenalan huruf dan bunyi hendaknya diberikan latihan sebanyak mungkin. Dengan banyak memberikan latihan, anak akan lebih cepat mengenal huruf dan bunyinya. Dengan demikian anak akan lebih cepat mampu membaca.
- Pengajaran membaca tanpa buku mencakup pengenalan materi (huruf-huruf) pada Semester I.
- Latihan-latihan seperti di atas hanya merupakan contoh, dan diharapkan guru dapat mengembangkan lebih lanjut.

b. Membaca dengan buku

Setelah anak mengenal huruf-huruf melalui membaca tanpa buku, anak kita hadapkan pada tulisan dalam buku. Belajar membaca permulaan dengan menggunakan buku hendaknya dapat menimbulkan kegembiraan anak untuk membaca. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menggunakan cara yang dapat menarik minat baca anak.

Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam membaca permulaan dengan buku :

- 1) Membaca buku pelajaran yang dipakai di sekolah
 - a) Guru membagikan buku/menyuruh anak untuk mengeluarkan buku pelajaran yang telah ditentukan. Anak diberi kebebasan beberapa saat untuk melihat isi buku dengan membolak-balik halaman demi halaman.
 - b) Guru mengenalkan secara singkat buku tersebut tentang warnanya, jilid, tulisan, dan sebagainya.
 - c) Guru memberi petunjuk cara membuka buku yang benar sehingga buku tidak cepat rusak.
 - d) Guru menjelaskan kegunaan angka yang menunjukkan halaman buku.
 - e) Guru mengajak anak untuk memusatkan perhatian pada halaman yang akan diajarkan.
 - f) Guru menceritakan gambar tentang sebuah keluarga yang ada pada halaman tersebut.

Beberapa aspek bahasa dapat dilatih misalnya berupa cakapan, wicara, mengarang, apresiasi sastra, dan pengetahuan bahasa.

Cakapan : Guru mengajak anak untuk menceritakan gambar yang ada

Wicara : Guru melatih anak untuk mengucapkan kalimat sederhana dengan laval/ucapan dan intonasi yang tepat.

Contoh: Mama belanja
Nana main bola
Nina menyiram bunga

- 2) Membaca bacaan sederhana yang disusun oleh guru dan murid
 - a) Menunjukkan gambar yang akan dijadikan judul bacaan
 - b) Menuliskan judul yang ada hubungannya dengan gambar.
 - c) Menulis beberapa kalimat yang ada hubungannya dengan gambar
 - d) Membaca bahan bacaan yang telah disusun bersama

Agar anak-anak tidak merasa jemu, guru mengajak mereka menyusun bahan bacaan. Untuk membantu ungkapan kreasi anak, guru menunukkan satu atau dua gambar (yang sesuai dengan taraf kemampuan membaca pada anak).

Misalnya, jika anak baru mengenal kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur huruf a, I, m, u, b, e, p, o, l, h, t, d, s, maka gambar yang ditunjukkan misalnya sepeda, bola, tali, ubi.

Rundingkanlah dengan anak gambar yang akan dibicarakan pada hari itu. Jika anak memilih gambar sepeda, maka gambar tersebut segera ditempelkan di papan tulis/papan flanel.

Guru menyediakan kartu-kartu huruf : a, I, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, d, s, tiap-tiap huruf minimal satu kartu.

Guru menugasi seorang anak untuk menyusun kartu kata dibawah gambar tersebut.

Kalau sudah, ajaklah anak bersama-sama untuk menyusun kalimat-kalimat mengenai sepeda tersebut, bisa secara klasikal maupun individual.

Untuk membuat kalimat-kalimat tersebut hendaknya guru membimbing anak melalui pertanyaan-pertanyaan antara lain seperti berikut :

- Ada beberapa sepedakah yang kamu lihat pada gambar ? (ada dua sepeda)
- Ini sepeda siapa ? (ini sepeda nana)
- Yang ini sepeda siapa ? (ini sepeda nani)
- Samakah sepeda ini ? (sepeda ini sama)

Selanjutnya guru menugasi anak untuk menyusun kalimat-kalimat (ada dua sepeda, ini sepeda nana, ini sepeda nani, sepeda ini sama) di papan flanel atau tempat lain yang telah disiapkan guru dengan menggunakan kartu huruf.

Setelah tersusun, bacaan tersebut dibaca bersama-sama, berkelompok, dan perorangan.

Bahan bacaan tersebut dicatat oleh guru pada kertas kemudian dibuat pajangan dikelas.

3) Membaca bacaan yang disusun oleh murid secara kelompok

a) Membagi murid-murid menjadi kelompok-kelompok kecil.

Seperti kita ketahui bahwa belajar di sekolah di Indonesia pada dewasa ini adalah sistem klasikal. Untuk tetap memperhatikan perkembangan anak sebagai individu dalam kelompoknya, belajar secara klasikal ini ada baiknya diselingi dengan belajar secara berkelompok dalam kelompok-kelompok kecil.

Satu kelas yang misalnya terdiri atas 40 orang murid, dapat kita jadikan menjadi 8 kelompok kecil (heterogen) @ 5 orang. Dari 5 orang anak ini kita pilih 1 orang anak yang pandai, 2 orang anak yang sedang dan 2 orang anak yang kurang. Kriteria pandai, sedang, dan kurang ini menurut keadaan kelas tersebut pada saat ini.

Tugas guru adalah memberikan bimbingan kepada tiap-tiap kelompok dimana perlu. Berikan kesempatan seluas-luasnya mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

b) Tiap kelompok memilih gambar yang akan disusun kalimatnya.

Guru menunjukkan beberapa gambar. Misalnya 4 gambar yaitu gambar pensil, gambar tas, gambar sepatu, gambar topi.

Tiap kelompok boleh memilih salah satu dari keempat gambar tersebut. Sesudah tiap kelompok menentukan pilihannya, maka pilihan tersebut dilaporkan kepada guru kelas.

Guru kelas mencatat gambar yang dipilih oleh tiap kelompok. Sesudah itu, kelompok-kelompok tersebut diberi kesempatan untuk meneruskan pada langkah selanjutnya.

c) Tiap kelompok memberi judul pada gambar pilihan kelompoknya.

Dalam memberikan judul ini, 5 orang anak di dalam satu kelompok mungkin mempunyai 5 pendapat.

Ketua kelompok (salah seorang anak yang ditunjuk oleh anggota dalam kelompok tersebut) akan mengambil jalan tengah. Judul yang diberikan pada gambar sepatu yang dipilih mereka hendaknya sama.

Jika kelompok tidak dapat memberi judul pada gambar pilihan kelompoknya, maka guru menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan pilihan judul-judul gambar yang dapat dipilih kelompok.

Contoh: Judul yang dapat ditawarkan guru untuk dipilih dan dirundingkan oleh kelompok :

- sepatu
- ini sepatu
- sepatu bapak
- sepatu nani
- sepatu adik

- sepatu mama

Setelah dirundingkan bersama maka judul yang disepakati misalnya : sepatu. Seandainya ketua kelompok tak dapat menyelesaikan perundingan di antara anggota kelompok ia dapat minta bantuan dari guru kelas. Di sini mulai untuk menanamkan kepada anak bagaimana cara mengemukakan pendapat, dan cara bermusyawarah untuk mufakat.

d) Tia kelompok menyusun bacaan

Jika judul gambar telah disepakati maka ketua kelompok memberi kesempatan pada tiap anggota kelompoknya untuk membuat satu kalimat yang ada hubungannya dengan judul sepatu.

e) Laporan tiap kelompok

Setelah tiap kelompok selesai menyusun bahan bacaan sesuai dengan pilihan kelompoknya masing-masing, segera diadakan laporan kelompok. Salah seorang dari tiap kelompok membacakan hasil kelompoknya masing-masing, sedangkan kelompok yang lain mendengarkan.

Karena kelas terdiri dari 8 kelompok, maka akan ada 8 bahan bacaan yang minimal terdiri dari 1 kalimat. Mengapa dikatakan minimal 1 kalimat ? Kita tidak menuntut ke 8 kelompok tersebut mempunyai kesanggupan yang sama. Melalui latihan-latihan yang diberikan beberapa kali mungkin kelompok yang semula hanya menghasilkan 2 kalimat, dapat meningkat menjadi 4 kalimat. Kelompok yang sudah menghasilkan 5 kalimat dapat berprestasi sampai 8 kalimat, dan sebagainya.

Dengan mendengarkan laporan dari tiap kelompok, mereka sudah belajar dari sesamanya di kelas itu. Laporan dari tiap kelompok ini dapat menjadi cermin bagi guru, sudah berapa banyak kalimat-kalimat yang memang benar-benar telah menjadi milik anak.

Karena anggota dalam tiap kelompok ada 5 orang, maka dapat diperhitungkan 5 kalimat yang akan muncul dalam kesempatan ini. Tiap satu kalimat yang diucapkan oleh seorang anak, perlu disetujui dahulu oleh anggota-anggota kelompok seluruhnya, sebelum ditulis sebagai hasil kelompok.

Contoh :

Sepatu

Ini sepatu nana

Sepatu itu hitam

Sepatu ini dibeli mama

Itu sepatu bola

Sepatu itu baru

Setiap anak yang menjadi anggota kelompok mencatat kalimat demi kalimat dalam kertas kerja atau pada buku catatan masing-masing. Setelah itu ketua kelompok mengajak anggotanya untuk membaca bahan bacaan yang telah mereka susun bersama.

f) Tiap kelompok membaca bacaan dari kelompok yang lain

Sebagai kelanjutan dari belajar secara berkelompok ini, maka tiap kelompok akan menerima buku dari kelompok yang lain. Mereka akan membaca bahan bacaan yang disusun oleh teman-temannya dari kelompok lain. Banyak keuntungan yang dapat dipetik cara belajar seperti ini. Anak mendapat pengalaman langsung dalam mengungkapkan kalimat yang ada dalam pikirannya. Bila kalimat itu diterima dan disetujui oleh teman-temannya yang lain, hal ini akan membangkitkan rasa bahagia pada anak. Rasa bahagia ini akan mendorong anak untuk belajar membaca lebih baik.

Di samping itu tentu ada hal-hal yang negatif. Misalnya : beberapa anak tidak turut aktif dalam kegiatan kelompoknya. Namun hal-hal ini dapat diatasi dengan bimbingan yang bijaksana dari guru.

4) Membaca bacaan susunan anak secara individual

a) Guru memberi tugas pada anak untuk membawa gambar yang telah ditentukan oleh guru.

Gambar yang ditentukan ada hubungannya dengan kemampuan yang telah dimiliki anak.

Misalnya, pada semester pertama maka gambar yang diberikan adalah yang mengandung huruf-huruf a, l, m, n, u, b, e, p, o, l, h, t, d, s.

Misalnya : gambar mama, gambar dasi, gambar nenas, gambar bola.

Gambar ini boleh saja digunting dari koran yang sudah dibaca, dari majalah-majalah atau berupa gambar yang dibuat sendiri oleh anak.

b) Murid memilih salah satu gambar yang dibawanya untuk dijadikan bahan bacaan.

Setiap anak boleh menentukan sendiri gambar pilihannya. Gambar-gambar yang lain diserahkan pada guru, untuk dipergunakan pada kesempatan yang lain.

c) Murid menuliskan judul/kalimat-kalimat yang ada hubungannya dengan gambar.

Pada kesempatan ini murid bebas menuliskan judul yang kalimat-kalimat sesuai selera dan kemampuan yang ada padanya. Karena sudah ada pengalaman menyusun bacaan secara berkelompok, maka menyusun bahan bacaan secara individual tidak akan terlalu bebas menuliskan kalimat-kalimat yang dikuasainya.

Contoh :

mama

ini mama nani

nama mama amina

mana ibu ani

ibu ani beli ubi

Jika di kelas tersebut terdapat 48 orang murid maka akan dimiliki 48 bahan bacaan. Ke 48 bahan bacaan ini setelah diteliti guru dapat dipergunakan untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan

murid kelas I

d) Murid membaca bahan bacaan yang disusun sendiri

Guru memberi tugas pada anak untuk membaca bahan bacaan yang telah disusunnya. Pada saat membaca bahan tersebut, anak dapat merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Ia merasa bangga telah membuat bahan bacaan yang kemudian dipergunakan untuk keperluan kelasnya. Rasa gembira semacam ini perlu dibangkitkan, karena akan mendorong minat baca pada

anak.

e) Murid membaca bahan bacaan susunan teman-temannya. Anak diberi kesempatan untuk membaca bahan bacaan yang dibuat oleh teman-temannya. Dalam hal ini anak akan dapat memetik beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut :

1) Anak dapat belajar dari hasil karya temannya yang lebih baik dari hasil karyanya sendiri.

2) Anak dapat berbangga hati kalau hasil karyanya sendiri lebih baik dari hasil karya temannya.

- 3) Anak dapat membaca bahan bacaan yang sesuai dengan alam pikiran dan lingkungan kehidupan anak yang seusianya.

Dengan demikian antara anak telah terjadi suatu perlombaan yang sehat.

Catatan :

Semua bahan bacaan, baik yang berasal dari buku pokok, buku, dan majalah yang lain, bahan yang disusun guru dan murid, bahan yang disusun secara kelompok, dan bahan yang disusun sendiri oleh murid, dicatat dan diperbanyak untuk perpustakaan kelas.

Bahan bacaan tersebut dapat juga dituliskan pada papan-papan baca kelompok, atau ditempelkan pada papan buletin. Semua aktivitas ini ditujukan untuk memupuk dan membangkitkan minat anak untuk membaca.

Demikian antara lain cara yang dapat ditempuh untuk memupuk minat anak dalam membaca pada masa “belajar membaca permulaan yang mempergunakan buku”

Jadi yang dimaksud membaca dengan mempergunakan buku, tidak semata-mata membaca dari buku dalam arti yang sempit.

Perbaikan (Remedial)

Jika dalam suatu test ternyata bahwa anak belum dapat menyerap bahan yang telah diberikan, harus segera diatasi dengan jalan mencari di mana letak kesulitan yang dihadapi anak. Setelah diketahui dengan jelas kesulitan yang dihadapi anak, segera kita atasi dengan mengadakan tindakan perbaikan (remedial).

Tindakan perbaikan tidak hanya terbatas pada masa membaca tanpa buku atau pada masa mempergunakan buku saja. Perbaikan dapat dilakukan bila ada anak yang mengalami kesulitan.

Di bawah ini akan diberikan satu contoh kasus yang dialami oleh anak Sekolah Dasar untuk mata pelajaran membaca permulaan.

Ani murid kelas I Sekolah Dasar. Ia selalu mengalami kesulitan dalam membaca kalimat-kalimat yang mempergunakan suku kata “bi” yang selalu dibaca “di”. Contoh : Ini buni bibi. Ani membaca kalimat diatas sebagai : ini buni didi.

Ternyata Ani belum dapat membedakan suku kata “bi” dan suku kata “di”. Agaknya ternyata suku kata “di” belum sempurna dihayati oleh Ani.

Jika “penyakitnya” telah diketahui, cara memperbaikinya dengan mengulang kembali.

LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS II

Pengajaran membaca di kelas II dasarnya merupakan kelanjutan dari pengajaran membaca permulaan di kelas I. Untuk itu yang perlu diperhatikan dalam pengajaran kelas II masih sama dengan kelas I. Dengan kata lain pengajaran membaca di kelas II merupakan perbaikan pengajaran membaca permulaan di kelas I.

Berhubung pengajaran di kelas II merupakan kelanjutan pengajaran di kelas I, maka pada awal tahun ajaran baru diharapkan guru untuk mengulangi pelajaran semester ke-3 di kelas I dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mula-mula guru membaca kalimat baris demi baris, dan kemudian anak-anak disuruh mengulangnya.
2. Guru membacakan sebuah judul bacaan, anak-anak disuruh melanjutkan membaca isi cerita selanjutnya, dengan diberi aba-aba, untuk menjaga kekompakan mereka. Pemberian aba-aba ini tidak terus menerus (tergantung keperluan). Kekompakan dalam membaca diperlukan, gunanya untuk :
 - a) Menyeragamkan ucapan
 - b) Untuk mengetahui sampai sejauh mana anak-anak dapat mengikuti bacaan yang dibacanya.
3. Setelah guru merasa yakin bahwa anak-anak sudah dapat menguasai membaca dan menulis, barulah guru menyuruh anak-anak untuk membuka/membaca buku pelajaran kelas II.

Untuk itu guru diharuskan lebih banyak memberikan pertanyaan bacaan, pekerjaan rumah, maupun latihan-latihan.

Catatan :

Pengajaran membaca permulaan di kelas II lebih ditekankan pada penguasaan:

- a) Lagu Kalimat (intonasi)

Guru hendaknya banyak memberikan latihan intonasi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah seru.

Untuk itu guru dapat menyuruh seorang anak melakukan tanya jawab dengan anak yang lain

- b) Pemantapan penguasaan pelafalan fonem (huruf) yang telah diajarkan di kelas I

Guru hendaknya banyak memberikan latihan pengucapan beberapa huruf tertentu.

- a. Huruf sama, pelafalannya berbeda

beras	pena	ember
emas	enak	kaleng
senang	beda	kelereng

Karena itu guru diharapkan dapat memberikan tanda-tanda baca misalnya :

e	pada kata emas	tidak diberi tanda
e	pada kata enak	diberi tanda e'
e	pada kata emas	diberi tanda e'

Demikian juga huruf-huruf lain yang sama tetapi pelafalannya berbeda, guru hendaknya dapat memberi tanda-tanda baca seperti di atas.

Latihan

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Tujuan pengajaran membaca permulaan adalah untuk:
 - A. Melatih keterampilan teknis
 - B. Melatih memaknai lambang bahasa
 - C. Membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca
 - D. Melatih keterampilan berbahasa

2. Dalam tahap membaca permulaan tanpa buku. Kegiatan yang dilakukan adalah, kecuali:
 - A. Sikap duduk
 - B. Melatih lompatan arah mata
 - C. Memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
 - D. Memiliki disiplin dalam berfikir

3. Yang harus dilakukan guru dalam membaca permulaan 2 adalah:
 - A. Mengembangkan keterampilan melafalkan lambang-lambang tulisan
 - B. Mengembangkan dan perluasan pemahaman lambang-lambang bahasa tulis
 - C. Membaca untuk mendapatkan arti makna
 - D. Semuanya benar

4. Dalam proses pengajaran membaca permulaan harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Yang termasuk tingkat perkembangan anak adalah:
 - A. Kecenderungan meniru dan perasaan ingin tahu
 - B. Tingkat kesiapan dalam menerima pelajaran yang berbeda
 - C. Pengertian dan fungsi pengajaran
 - D. Aktivitas penilaian

5. Mengasosiasikan gambar dengan namanya termasuk:
 - A. Pengembangan dan perluasan pemahaman lambang-lambang bahasa tulis
 - B. Pengajaran keterampilan melafalkan lambang-lambang tulisan
 - C. Membaca untuk memaknai
 - D. Pengembangan keterampilan intonasi

6. Menggunakan “teka-teki” tebakan termasuk ke dalam:
 - A. Pengembangan dan perluasan pemahaman lambang-lambang bahasa tulis
 - B. Pengajaran keterampilan melafalkan lambang-lambang tulisan
 - C. Membaca untuk memaknai
 - D. Mengembangkan keterampilan intovasi

7. Langkah-langkah membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut, kecuali:
 - A. Guru menampilkan gambar keluarga
 - B. Guru menceritakan gambar
 - C. Guru membuat bacaan sederhana

- D. Guru melatih aspek bahasa seperti mengarang, bicara
8. Jika anak baru mengenal huruf a, l., m. u, b, e, p, o, l, h, t, d, s, kosakata yang diajarkan bisa:
- | | |
|-----------------|-------------------|
| A. Sepeda, tali | C. Ubi, pola |
| B. Bola, laba | D. Eksport, impas |
9. Jika dalam suatu tes ternyata anak belum dapat menyerap bahan yang telah diberikan, solusinya dilaksanakan dengan cara:
- | | |
|----------------------------------|--|
| A. Tes ulang | C. Mengulang seluruh proses pembelajaran |
| B. Tindakan perbaikan (remedial) | D. Wawancara |
10. Pengajaran membaca permulaan di kelas 2 lebih ditekankan kepada hal-hal berikut, kecuali:
- Lagu kalimat (intonasi)
 - Latihan pengucapan pasangan fonem
 - Latihan menggunakan tanda baca
 - Guru membaca kalimat baris demi baris yang diikuti oleh siswa

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- | | |
|--------------|---------------|
| 90 % - 100 % | = Baik Sekali |
| 80 % - 89 % | = Baik |
| 70 % - 79 % | = Cukup |
| < 69 % | = Kurang |

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

MEMBACA PEMAHAMAN

1. Pengantar

Modul ini secara khusus membahas proses pengajaran membaca pemahaman untuk siswa sekolah dasar. Agar pengajaran membaca tersebut dapat benar-benar berhasil maka guru perlu memahami bagaimana cara mengajarkannya.

Mengingat pentingnya pengajaran membaca, khususnya membaca pemahaman perlu diajarkan di sekolah dasar dengan baik. Guru sebelum melaksanakan proses pengajaran membaca terlebih dahulu perlu memahami subketerampilan-subketerampilan membaca pemahaman. Apabila keterampilan membaca pemahaman sudah dikuasai siswa, diharapkan mereka mampu memahami teks bacaan mata pelajaran lain.

2. Definisi Membaca Pemahaman

Memahami bahan tertulis bergantung pada karakteristik bahan itu dan pembacanya. Faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman antara lain kemampuan mengurai pesan (decoding), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang konsep-konsep dan perkembangan kognitif.

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis. Proses membaca itu sulit didefinisikan secara tepat karena proses itu dipengaruhi banyak faktor. Terdapat sejumlah teori tentang proses pemahaman dengan memperhatikan perbedaan berbagai faktor. Sebagai contoh, penelitian Geyer (1972) menemukan sejumlah 77 model membaca. Model-model itu dapat digolongkan dalam dua kategori :

- (1) Komponen-komponen yang digabung bersama-sama dan tidak memiliki identitas individual didalam keseluruhan proses membaca yang disebut dengan proses total.
- (2) Komponen-komponen yang merupakan bagian-bagian yang berfungsi dalam hubungannya dengan bagian lainnya tetapi dapat dengan mudah dilacak dari mana asalnya, yang disebut dengan proses membaca disusun atas kombinasi sub keterampilan yang dapat dipisah-pisahkan.

2.1. Membaca dipandang sebagai proses total

Peneliti seperti Thorndike (1973) percaya bahwa membaca merupakan proses berfikir dan upaya untuk meningkatkan pemahaman harus memusatkan pada keterampilan berfikir itu.

Beery (1967) menyatakan bahwa keterampilan itu ada tetapi tidak dapat digunakan secara terpisah. Seorang pembaca tidaklah membaca hanya untuk memperoleh gagasan utama atau gagasan rincian tetapi menggunakan keterampilan-keterampilan itu secara bersama-sama, berpindah dari satu keterampilan ke keterampilan yang lain agar ia dapat memperoleh pemahaman.

Goodman (1973) mendeskripsikan membaca sebagai proses psikolinguistik, yakni pikiran dan bahasa saling berhubungan tetapi keduanya tidaklah sama. Pembaca mengalami siklus berfikir reflektif dalam menanggapi kata-kata yang tercetak, siklus ini bukanlah dipandang sebagai bagian dari proses membaca itu sendiri. Membaca merupakan pemrosesan informasi. Pembaca berinteraksi dengan masukan yang berupa tulisan dan pembaca berupaya untuk

merekonstruksi pesan yang disampaikan oleh penulis. Pembaca mengkonsentrasikan keseluruhan pengalaman dan belajar yang dimiliki pada tugas membaca ini, menggambarkan pengalaman-pengalaman dan konsep yang telah dia peroleh dan juga kompetensi bahasa yang telah dicapai. Keberhasilan pemahaman bergantung kepada seberapa jauh pesan yang direkonstruksi pembaca itu cocok dengan pesan yang dimaksudkan penulis.

Smith (1973) yang juga psikologis, menyatakan bahwa membaca itu merupakan kegiatan visual dan non visual. Kegiatan visual berasal dari apa-apa yang dilihatnya, yakni halaman yang tercetak. Kegiatan nonvisual datang dari apa yang dipikirkan otak. Informasi nonvisual adalah apa yang telah diketahui pembaca tentang membaca, bahasa dan dunia pada umumnya. Selanjutnya terjadi tukar-menukar antara visual dan nonvisual. Semakin banyak yang diketahui otak, semakin sedikit informasi visual yang disyaratkan untuk mengidentifikasi huruf, kata, atau makna dan sebaliknya.

2.2. Membaca dipandang sebagai subketerampilan yang dapat dipisah-pisahkan

(1) Definisi subketerampilan yang dapat dipisah-pisahkan

Kategori kedua teori membaca pemahaman menyatakan bahwa subketerampilan atau tugas terpisah dapat diidentifikasi, baik digunakan secara sendiri-sendiri maupun gabungan yang mengarah kepada pemahaman bahan-bahan tertulis. Perhatian penelitian selama tiga puluh tahun terakhir ini mengarah kepada verifikasi keberadaan keterampilan yang dapat dipisah-pisah. Salah satu karya yang penting dalam membaca pemahaman dilakukan oleh Davis (1968). Dia menyusun butir-butir tes untuk mengukur delapan keterampilan membaca pemahaman dan menganalisisnya dengan teknik statistik. Delapan komponen utama membaca pemahaman yang dapat dipisah-pisahkan itu adalah :

- a. Mengingat kembali makna kata
- b. Menggambarkan inferensi makna kata dari konteks.
- c. Menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara eksplisit atau dengan parafrase.
- d. Merangkai gagasan dalam konteks.
- e. Menggambarkan inferensi dari konteks.
- f. Mengenali tujuan, sikap, nada dan mood penulis.
- g. Mengikuti struktur bacaan.

(2) Pengorganisasian subketerampilan yang dapat dipisah-pisahkan untuk tujuan pengajaran

Berkaitan dengan keterampilan khusus yang dapat diidentifikasi di atas kalau keterampilan memahami dikelompokkan agar keterampilan itu mudah diajarkan pada anak-anak, keterampilan itu umumnya dimasukkan dalam tiga sistem klasifikasi utama yakni panjangnya unit, urutan taksonomi, dan sekumpulan keterampilan.

Panjangnya unit, menekankan teknik pengajaran yang melibatkan pertama-tama pemahaman kata, kemudian kalimat, dan terakhir paragraf dan unit-unit yang lebih panjang. Makna masing-masing unit itu bebas sebagai bagian dari makna kata yang mengelilinginya. Sebagai contoh, mula-mula anak harus memahami bahwa kata lari memiliki makna yang beragam sebelum anak itu dapat memahami maksud dari suatu kalimat. Selanjutnya, anak-anak harus memahami kata lari dalam kalimat agar keseluruhan paragraf dapat terpahami. Artinya, kata lari akan memiliki makna yang berbeda jika kata-kata lain dalam kalimat itu menyangkut permainan baseball dibandingkan jika kalimat itu mendeskripsikan balapan kuda.

Urutan taksonomi mencakup pembagian ketrampilan ke dalam kelompok-kelompok yang hirarkis. Walaupun tidak ada perbedaan tingkat kesulitan ketrampilan dalam masing-masing kelompok setiap kelompok dalam hirarki itu dipandang lebih sulit dari pada kelompok sebelumnya. Setiap kelompok keterampilan dirancang untuk diajarkan sebelum salah satu kelompok itu berhasil dipahami. Sebagai contoh ketrampilan “mereorganisasi rincian” dalam kelompok “pemahaman literal” harus diajarkan sebelum ketrampilan “mengklasifikasi rincian” dalam kelompok reorganisasi (lihat taksonomi Barret).

Sistem klasifikasi sekumpulan ketrampilan menyajikan ketrampilan-ketrampilan dalam satu tampilan, tetapi suatu hirarki dalam arti satu ketrampilan harus dipelajari setelah ketrampilan yang lain tidak dilukiskan. Sebagai contoh, walaupun “memahami gagasan utama” ditempatkan lebih dulu dalam daftar taksonomi dibandingkan dengan “memahami urutan waktu, tempat, gagasan, atau tanggapan” itu tidak berarti bahwa “gagasan utama” harus dipelajari sebelum “urutan” dipahami lebih dahulu.

2.3. Pandangan dalam buku ini

Buku ini mengkombinasikan pandangan total maupun subketrampilan dalam membaca pemahaman. Pemahaman dipandang sebagai proses total akan menjadi lebih mudah untuk diajarkan jika dapat dibagi menjadi unit-unit atau subketrampilan tertentu. Untuk memperoleh proses pemahaman setotal mungkin subketrampilan dibawah ini perlu dipahami.

2.4. Dua Belas Subketrampilan Pemahaman

- (1) Memahami makna kata
- (2) Identifikasi rincian
- (3) Identifikasi gagasan utama
- (4) Identifikasi urutan
- (5) Identifikasi sebab-akibat
- (6) Membuat inferensi
- (7) Membuat generalisasi dan simpulan
- (8) Identifikasi nada dan suasana (mood)
- (9) Identifikasi tema
- (10) Identifikasi perwatakan
- (11) Identifikasi fakta, fiksi dan opini
- (12) Identifikasi Propaganda

2.5. Strategi Pengajaran Ketrampilan Memahami

Penelitian menunjukkan bahwa bertanya yang efektif dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan berfikir anak (Piaget, 1967, Taba dan Elzey, 1964). Oleh karena ada hubungan yang jelas antara membaca pemahaman dan berfikir, masuk akal jika menggabungkan strategi bertanya pada pengajaran membaca pemahaman. Pertanyaan yang baik dapat mengidentifikasi kebutuhan ketrampilan khusus anak dalam pengajaran, memberikan suatu cara bagi cara mengajar ketrampilan tertentu, dan mendorong ketrampilan yang telah diketahui siswa. Perlu diketahui perbedaan tiga tujuan berikut ini saat merancang pertanyaan membaca pemahaman, yakni : (a) penilaian (assesment), (b). mendorong (reinforcement), (c) pengajaran (instruction).

2.5.1. Pertanyaan yang menilai dan mendorong

Seorang murid yang mengetahui bagaimana menggunakan suatu ketrampilan misalnya, gagasan utama yang mungkin bisa diidentifikasi dengan jawabannya yang benar diberi pertanyaan penilaian “cerita ini berbicaratentang apa ?” Bagi siswa yang telah siap memiliki ketrampilan membaca, pertanyaan penguasaan/dorongan seperti “bagaimana kamu tahu bahwa yang kamu katakan itu merupakan gagasan utama ?” dapat memperkuat kemampuan siswa tentang ketrampilan itu.

2.5.2. Pertanyaan untuk menilai dan mengajar

Siswa yang menjawab tidak tepat terhadap pertanyaan penilaian berarti dia tidak belajar ketrampilan itu kecuali kalau guru mampu mengenali apa yang menjadi latar belakang siswa agar dapat menjawab pertanyaan itu dengan benar. Guru perlu menyusun pertanyaan yang secara khusus dirancang untuk mengajar ketrampilan itu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyederhanakan pertanyaan dan memandu berfikir siswa yang akan mengarah kepada jawaban benar, yakni dengan menanyai siswa agar menemukan dukungan pertanyaan yang mungkin mengungkapakan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang benar.

2.6. Sajian dan Bahasan 12 Subketrampilan Memahami

Untuk memahami dengan baik subketrampilan memahami dan strategi yang disajikan untuk mengajarkan masing-masing subketrampilan itu, aspek-aspek berikut ini harus diperhatikan, yakni urutan pertanyaan, muatan ketrampilan dan perkembangan kognitif, prinsip-prinsip belajar, dan format penyajian setiap ketrampilan.

(1) Urutan Pertanyaan

Perlu dikemukakan lagi bahwa pertanyaan dalam strategi ini adalah diurutkan dari yang paling sulit sampai yang paling sederhana. Secepat siswa mampu menjawab dengan benar terhadap suatu pertanyaan, mereka diasumsikan mengetahui ketrampilan itu dan tidak perlu diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersisa dalam urutan itu. Jika anak-anak belum menjawab dengan benar sesuai dengan urutan pertanyaan itu, guru harus berupaya untuk merumuskan konteks yang lain yang mungkin lebih dikenal siswa bukan sekedar mengatakan “katakan jawabannya.”

(2) Muatan Ketrampilan dan Perkembangan Kognitif

Meskipun dua belas ketrampilan telah dikemukakan, anak-anak yang lebih kecil haus diharapkan untuk belajar semuanya. Jika anak-anak itu bertambah dewasa, kemampuan bernalarnya juga semakin dewasa. Perkembangan ini telah didiskripsikan oleh Piaget dalam teori perkembangan kognitif.

(3) Prinsip-prinsip Belajar

Fokus strategi bertanya adalah membantu anak menghubungkan ketrampilan membaca dengan kata-kata dan gagasan yang telah dimiliki anak-anak. Proses ini berkaitan dengan konsep psikolinguistik yang dikemukakan pada awal bab ini, yakni membaca merupakan pemrosesan informasi dengan cara pembaca menggunakan pengalaman dan konsep yang telah dia peroleh dan juga menggunakan kompetensi bahasan yang telah mereka miliki (Goodman 1973). Contoh yang sederhana pengaruh pengalaman dapat digambarkan dengan menanyai anak yang masih kecil untuk megemukakan makna kata paling tua. Anak umur 6-7 tahun akan menjawab paling

tua adalah seperti saya yang paling tua sedangkan Erik yang paling muda. Anak yang lebih dewasa akan lebih abstrak dan dapat merangkai konsep-konsepnya bahwa hidupnya paling lama. Anak-anak kecil harus menerjemahkan sesuatu dengan istilah yang langsung dan konkret. Cara yang paling baik bagi guru adalah melakukan terjemahan ini, yakni menghubungkan ketrampilan baru dengan latar belakang yang telah diketahui anak.

(4) Format Penyajian Ketrampilan.

Pada bagian berikut ini masing-masing dari 12 ketrampilan memhami dideskripsikan. Ketrampilan-ketrampilan membaca umumnya diajarkan secara langsung dalam kelas membaca tetapi ketrampilan itu harus digunakan anak dalam berbagai bidang pelajaran yang mempersyaratkan mereka harus membaca. Guru bidang studi harus secara langsung mengatakan bahwa ketrampilan memhami sangat perlu pada pelajaran bidang studi yang lain.

Melalui penyajian 12 ketrampilan itu sudut pandang teoritis yang menggambarkan teknik-teknik yang digunakan akan dibahas. Teori yang disajikan pada format ini didasarkan pada asumsi bahwa teknik yang digunakan pada butir-butir tertentu sangat penting dan perlu ditekankan. Sebagai contoh, saat “memahami makna kata” dideskripsikan. Disini pembaca buku teks didorong untuk mencari sudut pandang teoritis selama membaca bagian berikut ini.

Setelah setiap ketrampilan dideskripsikan, pertanyaan yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi anak yang menyangkut ketrampilan itu dikemukakan. Untuk mempermudah, semua pertanyaan didasarkan pada buku Josita's Dancing cleaner. Akan tetapi guru tidak harus menilai 12 ketrampilan itu pada pelajaran yang sama, tetapi guru hendaknya menilai 2 atau 3 ketrampilan pada satu waktu untuk menjamin diagnosis guru.

Deskripsi dari 12 ketrampilan memhami bacaan adalah sebagai berikut :

- (a) Memaknai kata, yakni menanyakan makna denotatif, konotatif, bahasa berkias, ciri khas bahasa itu (kata-kata pinjaman, singkatan, akronim)
- (b) Mengidentifikasi rincian, yakni mencatat isi bacaan, misalnya mencatat ide-ide penjelas.
- (c) Identifikasi gagasan utama, yakni mencari ide pokok bacaan
- (d) Identifikasi urutan, yakni menggunakan kata-kata kunci untuk urutan, baik urutan waktu maupun tempat.
- (e) Mengidentifikasi hubungan sebab akibat, yakni menyangkut pertanyaan mengapa dan bagaimana
- (f) Membuat inferensi

Untuk membuat inferensi, pembaca harus mengenali dan memhami hubungan rincian dengan pesan yang tidak disampaikan oleh penulis. Guru dapat membantu proses ini dengan menyusun pertanyaan yang memusatkan perhatian siswa tentang (1) kata kunci dalam bacaan (2) kemungkinan implikasi makna dibalik kata-kata yang dinyatakan, (3) inferensi yang mungkin dibuat tentang orang atau situasi yang diambil dari deskripsi yang menyertainya, sekelilingnya, atau tindakannya.

- (a) Membuat generalisasi/konklusi, yakni kesimpulan umum
- (b) Identifikasi nada dan suasana

Nada dan suasana diciptakan pengarang untuk membantu menyampaikan gagasannya dan ini umumnya penting pada bidang studi seni sastra dan kajian sosial. Nada didefinisikan secara berbeda-beda oleh para penulis namun umumnya dapat dikatakan bahwa nada itu meyangkut gaya penlis dalam mengekspresikan sikapnya terhadap pokok persoalan pembaca. Nada bukanlah sikap itu sendiri tetapi meyangkut gaya tulisan pengarang yang mencerminkan

sikapnya, misalnya keseriusannya, kesimpatikannya, atau ketidaksimpatikannya. Sedangkan mood/suasana, menyangkut karakteristik bahan yang berkaitan dengan perasaan pembacanya, apakah karya itu dapat menciptakan emosi pembaca.

- (a) Mengidentifikasi tema, yakni menentukan tema bacaan.
- (b) Mengidentifikasi perwatakan, yakni diidentifikasi melalui apa yang dikatakan tokoh, apa yang dilakukan tokoh, apa yang dikatakan pelaku lain tentang tokoh, dan apa yang dikatakan penulis tentang tokoh.
- (c) Identifikasi fakta, fiksi, dan opini, yakni mencari dan membedakan hal-hal yang bersifat nyata (fakta), khayalan (fiksi) atau pendapat (opini).
- (d) Identifikasi propaganda, yakni mencari kata-kata atau kalimat yang berupa piranti persuasif dalam bacaan.

3. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan :

- (1) Keterampilan memahami dapat dibagi ke dalam subketrampilan agar proses pengajarannya dapat direncanakan dan diajarkan dengan baik
- (2) Jika anak sudah siap untuk mempelajari subketrampilan membaca pemahaman, bagian-bagian subketrampilan itu harus diajarkan. Anak-anak perlu memahami setiap istilah dari bagian subketrampilan itu agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan para guru mereka. Sebagai contoh, mereka harus mengetahui apa itu makna istilah tema, sebelum mereka menyelesaikan kegiatan mengidentifikasi tema bacaan.
- (3) Keterampilan-ketrampilan tersebut harus diajarkan dalam beberapa waktu. Penyajiannya didasarkan pada prasyarat keterampilan yang harus dipelajari lebih dahulu disamping berdasarkan hakikat bahan yang harus dibaca.
- (4) Meskipun pemahamannya itu dipisah-pisah ke dalam sub keterampilan, tetapi keterampilan-keterampilan itu harus diajarkan berdasarkan keterkaitan antar subketrampilan dan hakikat keseluruhan pemahaman. Hubungan antara keterampilan membaca, gagasan, dan kata-kata yang telah dimiliki sudut pandang psikolinguistik, yakni membaca selalu ditafsirkan sesuai dengan pengalaman pembacanya.
- (5) Membaca pemahaman dan berpikir itu merupakan proses yang sama. Dengan demikian pertanyaan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dapat digunakan juga untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- (6) Pertanyaan dapat dirancang sesuai dengan rentangan dari pertanyaan sederhana sampai yang rumit. Untuk memaksimalkan keefektifan pengajaran dengan proses bertanya itu guru hendaknya mencoba memodifikasi dan menyederhanakan pertanyaan sehingga anak mampu menjawab secara benar, bukan hanya menuntut jawaban benar dari anak. Rentangan pertanyaan yang lebih sederhana.
- (7) Teknik bertanya harus diajarkan kepada anak sebagai strategi belajar keterampilan. Ini merupakan salah satu cara bagi anak untuk belajar menjadi pembaca yang baik.

- (8) Pelajaran yang relevan dapat bermanfaat untuk membantu anak dalam rangka menginternalisasi ketrampilan membaca.
- (9) Anak-anak pada semua umur tidak dapat belajar 12 subketrampilan itu secara keseluruhan. Beberapa ketrampilan terlalu rumit untuk anak-anak yang lebih kecil. Guru hendaklah selalu menyadari perkembangan kognitif anak saat mengajarkan ketrampilan itu. Secara umum anak yang lebih dewasa dapat diberi ketrampilan yang memiliki tingkat abstraksi lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya.
- (10) Karena anak harus membaca bukan hanya buku teks membaca, tetapi juga buku teks mata pelajaran lain, contoh-contoh bagaimana ketrampilan membaca harus ditekankan pada semua bidang studi. Walaupun ketrampilan membaca sebagian besar pada awalnya hanya dalam pelajaran membaca, guru harus mendorong penggunaan ketrampilan itu kapan saja selama ada pelajaran bidang studi yang lain.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah, kecuali:
 - A. Kemampuan mengurai pesan (*decoding*)
 - B. Pengetahuan tentang kosa kata
 - C. Pengetahuan tentang penulis
 - D. Pengetahuan tentang konsep-konsep
2. Keterampilan membaca pemahaman itu ada, tetapi tidak dapat digunakan secara terpisah. Pendapat ini memandang membaca sebagai:
 - A. Proses total
 - B. Sub keterampilan-sub keterampilan yang dapat dipisah
 - C. Gabungan a dan b
 - D. Tidak ada yang benar
3. Membaca merupakan proses berfikir dan keterampilan berfikir harus diasah, adalah pendapat:

A. Thorndike	C. Goodman
B. Beery	E. Smith
4. Menurut Smith membaca merupakan kegiatan visual dan non visual

A. Tulisan yang dicetak	C. Apa yang difikirkan otak?
B. Gambar	D. Daftar Isi?
5. Keterampilan memahami berdasarkan urutan taksonomi adalah:
 - A. Teknik pengajaran pemahaman kata
 - B. Teknik pengajaran pemahaman kalimat
 - C. Keterampilan mengorganisasi rincian
 - D. Memahami gagasan utama

6. Yang termasuk pertanyaan yang menilai dan mendorong adalah:
- A. Kamu sudah mengerti belum
 - B. Arti kosa kata dalam kalimat tersebut?
 - C. Bagaimana kamu tahu bahwa itu adalah temannya?
 - D. Carilah kalimat utama dalam paragraf tersebut?
7. Anak-anak kecil harus menterjemahkan sesuatu dengan cara:
- A. Abstrak
 - B. Panjang
 - C. Kongkrit dan langsung
 - D. Menghayat yang panjang
8. “Di kampung itu ada bunga desanya”. Pertanyaan tersebut termasuk keterampilan:
- A. Memaknai kata
 - B. Mengidentifikasi rincian
 - C. Identifikasi urutan
 - D. Membuat inferensi
9. Kemukakan kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf tersebut. Pertanyaan tersebut termasuk keterampilan:
- A. Mengidentifikasi rincian
 - B. Identifikasi hubungan sebab akibat
 - C. Identifikasi urutan
 - D. Membuat inferensi
10. Bagaimana kamu memandang tokoh kabayan?
- A. Tema
 - B. Perwatakan
 - C. Fakta
 - D. Propaganda

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

PROSES MEMBACA

URAIAN MATERI

Bagian ini akan membahas membaca tentang proses membaca, mulai dari pengertian membaca, alasan orang membaca, dan kegiatan-kegiatan praktis agar orang bisa membaca text bacaan dengan mudah. Jika pada membaca permulaan, siswa lebih diarahkan pada kelancaran membaca pada membaca lanjut, siswa selain diarahkan pada kelancaran membaca, juga diarahkan pada pemahaman text. Dengan demikian pembelajaran membaca lanjut sangat penting bagi siswa agar siswa dapat memahami berbagai text dalam berbagai mata pelajaran pada khususnya, dan dalam memahami ilmu pengetahuan pada umumnya.

1. Definisi Membaca

Berbagai penafsiran terhadap istilah membaca. Sebagai langkah awal sebaiknya kita samakan persepsi kita. Buatlah definisi menurut pendapat anda.

Penafsiran istilah membaca dapat dikelompokkan seperti dibawah ini :

- a. Mengerti, interpretasi, makna, nilai rasa
- b. Decode, identifikasi, menguraikan
- c. Artikulasi, berbicara, mengucapkan.

Jika Anda menafsirkan (b) berarti Anda ingin mengemukakan hal yang terpenting dalam membaca yakni jika kita tidak tahu arti kata dengan benar kita tidak dapat memahami bacaan. Jika anda menafsirkan (c) berarti Anda ingin menggambarkan pengalaman bahwa pengajaran membaca digunakan kesempatan untuk mengajarkan lafal dan berbicara. Ini mungkin perlu bagi pemula dan guru tingkat awal. Sebelum membahas kelompok (a) akan sangat membantu jika dibuat daftar bacaan yang pernah anda baca, dan apa yang membuat anda tertarik.

2. Alasan Membaca

2.1. Membaca dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang berbeda

Baca kembali daftar bacaan yang sudah dibuat! Mengapa teman anda membacanya ? Bandingkan dengan daftar teman anda. Anda akan menemukan alasan yang berbeda. Alasan-alasan kita untuk membaca akan mempengaruhi cara membaca kita. Membaca buku telepon akan berbeda dengan membaca buku dokumen. Tujuan membaca seseorang tidak akan sama dengan tujuan orang lain dalam kegiatan membaca, karena jenis buku bacaan yang dibaca orang berbeda.

2.2. Alasan Autentik Membaca

Kembali ke daftar bacaan yang kita buat. Kita membaca karena ingin mendapatkan sesuatu (fakta, pendapat, hiburan atau bahkan perasaan) bukan sekedar karena tertarik cara pengucapannya atau tatabahasanya.

2.3. Mengapa kita membaca bahasa asing ?

Ini akan bermasalah jika dalam daftar yang kita buat tidak ada bacaan asing. Berarti uraian ini hanya akan kita gunakan sebagai pengayaan.

Jika pembelajar tidak memerlukan bahasa asing sebagai alat komunikasi berarti bahasa asing hanya untuk dipelajari. Satu-satunya alasan adalah untuk belajar membaca. Bahasa asing ini akan eksis untuk pembelajar bahasa asing sebab mereka punya alasan yang autentik untuk membaca, seperti halnya kita membaca.

3. Memperoleh pesan dari teks

Yang kita bahas adalah membaca untuk mendapatkan informasi atau pesan dari teks. Yang penting bagaimana cara pembelajar menangkap pesan dari teks. Sehingga kita harus tahu apa yang dimaksud pesan.

4. Proses Komunikasi

Membaca teks berarti menangkap pesan yang disampaikan penulis dalam teks, sedapatnya mendekati maksud penulis dalam teks. Kesalahan-kesalahan dapat terjadi dalam proses ini

4.1. Apakah pesan pembaca pasif ?

Teks berisi penuh arti. Ini dilakukan penulis, pembaca bertugas membuka pikirannya dan membiarkan arti-arti terserap. Namun belum semua arti terserap. Arti semua bacaan dalam teks tetapi ini bukan jaminan bahwa pembaca akan memahami secara keseluruhan.

4.2. Apa yang menyebabkan teks itu sulit ?

Kesulitan itu mungkin disebabkan

- a. Kode yang ada pada teks
- b. Pengetahuan pembaca
- c. Kompleksitas konsep yang dimaksud
- d. Keterbatasan kosakata yang dimiliki atau mungkin kesan intelektual yang harus dibangun.

4.3. Asumsi Penerimaan

Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik jika penulis dan pembaca : memiliki kode yang sama, kemampuan kosakata yang dimiliki tidak terlalu jauh, memiliki asumsi yang sama dalam bidang-bidang tertentu. Kesamaan asumsi akan mempermudah penerimaan pembaca.

4.4. Mengidentifikasi Presuppositions

(Perkiraan penulis terhadap yang diketahui pembaca)

Presuppositions dapat juga berarti asumsi penulis yang mungkin diketahui pembaca sebelum membaca teks.

Ketika menulis artikel penulis harus betul-betul mempertimbangkan hal-hal yang sementara ini diketahui dan dirasakan pembaca.

4.5. Memahami keseluruhan

Kesamaan latar belakang antara penulis dan pembaca akan memudahkan komunikasi / menginterpretasi teks. Pembaca tidak banyak mengalami kesulitan. Yang mungkin terjadi adalah kesalahpahaman. Kadang-kadang pembaca mempunyai persepsi yang berlebihan atau bahkan kurang. Kesulitan memahami teks mungkin pula disebabkan asumsi yang keliru dari penulis.

Alasan membaca adalah untuk mengerti ide orang lain. Jika antara pembaca dan penulis tidak ada perbedaan maka aktivitas membaca seolah tak ada gunanya. Tetapi sebaliknya jika kita

tidak mengerti sama sekali, membaca tidak berarti apa-apa. Membaca tidak harus mengerti keseluruhan ? tetapi kita paham apa yang tertulis dari buku yang kita baca

4.6. Keterlibatan pembaca secara aktif

Makna teks tidak hanya tersedia dalam teks tanpa harus diserap secara aktif. Pembaca harus bekerja keras untuk memahami makna yang tercetak. Meskipun benturan-benturan harus banyak dihadapi misalnya penggunaan bahasa kosakata.

Pembaca yang baik harus sadar bahwa ia tidak mengerti. Kemudian berusaha memecahkan masalahnya dengan semangat dan semua kelengkapannya, sebagaimana yang dilakukan penulis. Prinsip kooperatif dikembangkan.

Pembaca berasumsi :

- a. Pembaca dan penulis menggunakan kode yang sama
- b. Penulis mempunyai kesan
- c. Penulis ingin pembacanya memahami pesan yang disampaikan.

Pembaca yang tidak baik kadang-kadang tidak mengerti bahwa ia tidak mengerti.

4.7. Membaca sebagai interaksi

Membaca tidak sekedar proses yang aktif, tetapi merupakan suatu interaksi. Interaksi dalam membaca agak berbeda dengan interaksi dalam berbicara. Ini yang membuat pembaca dan penulis agak sulit. Karena tidak memperoleh timbal balik, penulis tidak tahu bagian teks yang mana yang menyebabkan salah pengertian. Dia harus menebak dimana masalah ditempatkan dan urutannya.

4.8. Membuat teks dapat dimengerti

Penulis lebih beruntung dibanding pembicara. Penulis punya waktu untuk membuat teks secara efektif. Pembaca juga mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikannya. Pembaca dapat mengulangi kembali ke bagian yang sulit. Pembaca dapat membangun prasangka yang benar dan obyektif.

Model proses membaca mungkin dapat dianalogkan dengan mengatur selembur mebel yang telah dirancang dengan sempurna lengkap dengan komponen-komponennya.

Penulis dapat mengatur komponen-komponen itu misalnya dengan koherensi dan alat kohesif.

4.9. Prediksi

Perasaan dan pengalaman pembaca akan sangat membantu memprediksi apa yang akan dikatakan penulis selanjutnya. Jika kita terhenti karena ada kata yang tidak dimengerti penyusunan hipotesis akan dapat membantu.

Kita dapat menggunakan pengetahuan baru untuk mengembangkan prediksi berikutnya. Kita dapat melihat kembali bagian teks sebelumnya dan tetap menyimpan di pikiran serta mengorganisasikannya. Jika prediksi kita tepat, kita bisa melihat seberapa banyak kita dapat memprediksi. Ini membantu pula untuk menginterpretasi makna ungkapan yang tidak diketahui.

5. Teks dan Wacana

5.1. Signifikasi dan Nilai

Konsep nilai lebih mudah diilustrasikan melalui percakapan dan mungkin relevan untuk mempelajari teks tulis. Perhatikan ungkapan ini :

(Apakah anda dingin ?)

Kita dapat membayangkan berbagai situasi dimana ungkapan ini dikatakan. Pada semua situasi ungkapan ini mempunyai arti sama, satu rasa. Pada keadaan lain mungkin artinya berbeda apa dan mengapa kita mengucapkannya.

Widdowson (1978) menggunakan istilah signifikasi untuk menerangkan arti umum untuk semua ungkapan dan value untuk menerangkan pentingnya ungkapan itu untuk pembicara / situasi tertentu.

Pembaca yang cakap tidak hanya mengerti yang dibaca tetapi juga nilainya. Contoh ungkapan : Udara panas naik

Akan mudah memperkirakan konteks ini dengan variasi nilai misalnya :

- Sebagai alasan
- Sebagai ilustrasi
- Sebagai penolakan
- Sebagai kesimpulan
- Sebagai satu dugaan
- Sebagai penjelasan

Untuk mengerti teks memerlukan pengertian tentang nilai setiap ungkapan yang dibuat. Signifikasi dan value sebagaimana perbedaan kalimat lepas dan kalimat dalam penggunaan / konteks.

Pembaca harus meyakini bahwa memahami signifikasi dan value, tugas penulis melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga menghasilkan teks yang baik.

5.2. Teks dan Bukan Teks

Teks merupakan inti proses membaca, sarana yang membawa pesan penulis kepada pembaca. Kita perlu mempelajari karakteristiknya.

Sebagai contoh :

I. Tidak ada kemungkinan berjalan lagi hari itu.

Angka pajak pendapatan untuk tahun 1984 sudah diumumkan. Apakah ciri-ciri tertentu unguates ? Kamu yakin kalau kamu tidak memberitahu dia bagaiman ini terjadi ?

II. Seorang lelaki meletakkan beberapa parfum di laci.

James Brown lupa beberapa parfum

Seorang lelaki membelikan parfum untuk Ny. Brown

III. Seorang lelaki membeli parfum untuk Ny. Brown.

Seorang lelaki meletakkan parfum di laci.

James Brown lupa parfum

IV. Suatu hari, James Brown membeli parfum untuk istrinya. Akan tetapi dia meletakkan di laci dan melupakannya

Dari contoh di atas kita dapat mengidentifikasi yang disebut teks dan bukan teks.

5.3. Koherensi dan Kohesi

Dari teks umum, kita bisa melihat koherensi antar kalimat dan menggunakan alat kohesi untuk menentukan hubungan antar elemen. Lebih lanjut akan dibahas pada bab 7. Sekilas kita lihat bagaimana koherensi dibuat oleh alat linguistik.

- a. Gunakan kata ganti daripada mengulang kata
- b. Gunakan “the” untuk hal yang sudah disebut
- c. Kata-kata yang berlebihan disembunyikan
- d. Hubungan diselipkan untuk menunjukkan bagaimanabagian dari teks saling berhubungan dan memberi indikasi nilai pada setiap bagian.
- e. Pilihan kata memberi sumbangan pada koherensi kadang-kadang menggunakan “Variasi Elegant”.

Alat-alat kohesif ini dipakai untuk melihat koherensi teks. Secara tegas Widdowson berpendapat wacana memiliki koherensi sedang teks mempunyai kohesi.

5.4. Koherensi tanpa Kohesi

Koherensi tergantung pada nilai ungkapan yang membentuk wacana bukan pada penggunaan alat kohesif. Konteks situasi sangat menentukan.

Koheren tanpa kohesi tidak begitu sering muncul dalam wacana tulis. Bagi pembaca mahir ketidakhadiran kohesi mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi pembaca yang kurang baik tidak adanya kohesi bisa menganggap bacaan tersebut kelihatan tidak koheren. Koheren suatu teks tergantung pada banyak hal termasuk urutan kalimat, referensi, elipsis, hubungan leksikal, penanda wacana yang eksplisit (jadi, dan, akan tetapi, meskipun).

6. Membaca dan Makna

Pembaca memiliki penanda wacana eksplisit untuk mengetahui makna teks, selain itu juga perlu kemampuan lain misalnya kemampuan interpretatif, terutama untuk teks ilmu pengetahuan. Membaca merupakan proses pemindahan pesan. Penulis, pembaca, teks mempunyai sumbangan yang unik dalam komunikasi. Pembaca tidak dapat sekedar duduk dan mengharapkan menyerap arti tanpa usaha, kecuali jika hanya membatasi diri pada fiksi murahan atau bacaan yang sudah diketahui.

Pandangan tentang membaca sebagaimana dikemukakan sebelumnya berkenaan dengan arti, khususnya dengan pemindahan arti / pesan.

Yang menjadi perhatian kita adalah bagaimana mengembangkan kemampuan membaca siswa tingkat menengah.

Penutup :

Bahasan di atas menguraikan membaca dalam arti yang sebenarnya, mengapa kita melakukannya dan bagaiman caranya.

Tanggung jawab kita adalah memberikan perhatian terhadap pengajaran membaca agar dapat munculkan pembaca-pembaca mahir.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Definisi membaca adalah

A. Merupakan proses memperoleh makna dari apa yang tertulis

- B. Menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya
 - C. Mengidentifikasi bunyi dalam kata dengan maknanya
 - D. Semuanya benar
2. Jika alasan kita membaca untuk hiburan, maka bacaan yang kita baca adalah:
 - A. Membaca cerpen
 - B. Membaca tesis
 - C. Membaca artikel tentang kebocoran gas
 - D. Membaca buku tentang menyimak
 3. Membaca teks tujuan untuk:
 - A. Membaca sekilas
 - B. Membaca survei
 - C. Menangkap pesan yang disampaikan penulis dari teks
 - D. Hanya menangkap garis besar yang tertulis dalam teks
 4. Semua isi pesan dalam teks tertulis akan terserap secara keseluruhan oleh pembaca:
 - A. Pernyataan di atas benar
 - B. Pernyataan di atas salah
 - C. Bukan jaminan pembaca dapat memahami isi pesan 100%
 - D. Pembaca pasti memahami keseluruhan pesan asal, tulisannya benar
 5. Yang menyebabkan teks wacana sulit dipahami adalah:
 - A. Kode yang ada pada teks sulit dipahami
 - B. Pengetahuan pembaca kurang
 - C. Keterbatasan kosa kata
 - D. Semuanya benar
 6. Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik jika memiliki kemampuan di bawah ini, kecuali:
 - A. Memiliki kode yang sama
 - B. Kemampuan kosa kata tidak terlalu jauh
 - C. Kesamaan asumsi antar pembaca dan penulis
 - D. Tingkat pengetahuan sama persis antara pembaca dan penulis
 7. Pembaca yang baik seharusnya:
 - A. Terlibat secara aktif untuk memaknai makna yang tercetak
 - B. Terlibat secara pasif dalam memaknai tulisan
 - C. Pembaca berusaha menyamakan tingkat pendidikan dengan penulis
 - D. Pembaca dan penulis tidak perlu menggunakan kode yang sama
 8. Interaksi dalam membaca lebih sulit dari pada berbicara, karena:
 - A. Dalam membaca hanya proses pasif
 - B. Dalam membaca hanya proses aktif
 - C. Dalam membaca ada proses timbal balik
 - D. Dalam membaca tidak ada proses timbal balik
 9. Pembaca dapat mengatasi kesulitan memaknai bacaan dengan cara:
 - A. Memiliki waktu yang banyak

- B. Menggunakan kamus
- C. Mengulangi bagian yang sulit
- D. Mengetahui latar belakang penulis

10. Koherensi sebuah teks tergantung kepada:
- A. Nilai ungkapan yang membentuk wacana
 - B. Urutan kalimat
 - C. Hubungan leksikal
 - D. Semuanya benar

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. C
2. D
3. D
4. A
5. A
6. C
7. D
8. A
9. B
10. D

Tes Formatif 2

1. B
2. A
3. C
4. C
5. C
6. C
7. C
8. A
9. A
10. B

Tes Formatif 3

1. D
2. A
3. C
4. C
5. D
6. D
7. A
8. D
9. C
10. D

DAFTAR PUSTAKA

- Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP Bahasa Indonesia SD, 1994, Depdikbud, Jakarta.
- Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 1992, Depdikbud, Jakarta.
- Ellis, A, Standal, T. Pennau, J. Rummel, M, Kay, 1989 Elementary Language Arts Instruction, Prentice Hall New Jersey
- Heilman, Arthur W, 1977, Principles and Practices of Teaching Reading, Charles E. Merrill Publishing Company, Sidney.
- Indihadi, D, Zubaidah, E, Sutansi, 1995, Perkembangan Tulisan Anak-anak Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar, Makalah disajikan dalam diskusi kelas PPS Program Pendidikan Bahasa Indonesia SD, IKIP MALANG, 12 Oktober 1995
- Indihadi, D. Zubaidah, E, Sutansi, 1995, Membaca dan Rencana Pengajarannya, Makalah disajikan pada diskusi kelas PPS Program Studi Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar, IKIP MALANG, 11 September 1995
- Olson...19.. Learning to Teach Reading in the Elemntary school, New York ; Macmillan Publishing Co.Inc.
- Tachir, A Malik, 1994, Pandai Membaca dan Menulis Ia, Balai Pustaka, Jakarta.